

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketika seorang sedang berpikir tentang kematian, rasa takut dan gusar dalam menghadapi kematian itu pasti dirasakan oleh sebagian manusia, sedangkan manusia memiliki harapan untuk tetap hidup selamanya. Dan ini menjadi suatu hal wajar apabila manusia merasakannya. Meninggalkan atau kematian ini dipersepsikan sebagai tandanya ketiadaan, namun sebenarnya kematian ini bukanlah seperti itu melainkan perpindahan dan perkembangan alam. Kematian ini *non-eksistensi* dalam perwujudannya namun tidak bersifat mutlak, tetapi relatif. Ia bertahap dari satu tahap *non-eksistensi* ke tahap eksistensi yang lain, artinya ketika manusia mati ia hanya kehilangan kondisi tertentu dan berpindah pada kondisi yang lain, yakni dari dunia ke akhirat (Ilyas, 2013, hal. 164).

Namun pada faktanya setiap golongan atau ajaran memiliki keyakinan tentang kepercayaan ini berbeda-beda ( Nasruddin, hal. 158-159). Yang pertama berpendapat bahwa akhir kehidupan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah kematian, sehingga tidak ada kehidupan setelahnya. Ruh itu tidak ada, sebagaimana dalam ideologi materialismenya. Anggapan ini menurut kaum Ateis, Mulhid atau dahriyin, dan kaum kafir Quraisy pada masa jahiliah. Yang kedua, berpendapat setelah manusia itu mati ada kehidupan lain berupa reinkarnasi dengan wujud yang disesuaikan dengan amal perbuatannya ketika hidup di dunia dimasa sebelumnya. Dan yang terakhir, ada kelompok yang meyakini adanya hari akhir sebagai hari di mana semua amal perbuatannya akan dibalas. Agama samawi masuk ke dalam kelompok ini, termasuk Islam (Nawawi, 2011, hal. 160).

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang di dalamnya berisi peringatan, ancaman, janji, petuah atau nasehat, dan berbagai ilmu; termasuk membahas tentang masa lalu dan prediksi masa depan. Ini semua dipaparkan tidak lain dan tidak bukan untuk dijadikan petunjuk bagi

seluruh manusia yang ada di dunia ini. Kitab suci yang mulia ini sangat dijunjung tinggi oleh semua orang tidak terkecuali para ulama, cendekiawan, dan ilmuwan yang mengkaji Al- Quran dengan bukti dari semenjak diturunkannya Al-Quran hingga sampai saat ini masih banyak yang mengkajinya. Mereka menggali apa saja yang ada di dalamnya termasuk tentang aspek eskatologi (Shihab, Sukardja, & dkk, Sejarah dan Ulum Al-Quran, 2008, hal. 112,126) (ajaran teologi yang berhubungan dengan akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan, surga) (KBBI V). Eskatologi menjadi hal yang menarik ketika dibahas.

Allah memerintahkan umatnya untuk mempercayai hari akhir, sebagaimana kita tahu memercayai hari akhir ini merupakan rukun iman yang ke enam. Dalam Al-Quran surat An- Nisa: 136 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.*

Kehidupan di surga merupakan salah satu bagian dari kehidupan akhirat (Hamkah, 2020, hal. 81). Surga ini Allah ciptakan dengan penuh kesenangan dan kenikmatan tanpa ada yang mengurangi dan mengusik kesuciannya. Semua amal perbuatan akan dibalas, apakah akan mendapatkan surga dengan kenikmatannya ataukah neraka dengan siksaannya yang kejam. Sedangkan Allah telah mengingatkan konsekuensi hukuman setiap perbuatan, sebelum manusia berbuat semaunya. Karena manusia selama ini diberikan kebebasan dalam berperilaku dan berkehendak. Berbicara mengenai kenikmatan surga, Allah berjanji kepada umatnya yang bertakwa dan melakukan kebajikan, ia akan diberikan balasan berupa kenikmatan surga.

Adapun dalam Al- Quran seperti tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan “inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”*

Melihat ayat di atas, Allah menyediakan berbagai kenikmatan surga mulai dari sungai-sungai yang indah minuman, makanan, buah-buahan, bahkan di ayat lain disebutkan akan diberikannya kenikmatan berupa pakaian, emas, bidadari yang cantik juga suci, serta belum pernah disentuh oleh siapa pun baik dari kalangan jin ataupun manusia di mana mereka ini sangat rupawan akan penampilannya dengan kulit putih nan bersihnya, wajah cantik serta bermata jeli (Saidah, 2013, hal. 446).

Tidak sedikit orang bahkan para mufasir dan cendekiawan muslim menginterpretasikan terkait permasalahan surga ini hanya berdasarkan informasi yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis sehingga mereka beranggapan bahwa kenikmatan surga yang akan di dapatkan di Akhirat itu akan dirasakan penghuninya sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Quran. Maksudnya kenikmatannya akan sama seperti yang dirasakan ketika di dunia. Seperti yang dipaparkan oleh Jalaludin As-Suyuti bahwa berbagai buah yang dihidangkan di surga itu merupakan buah-buahan yang dihidangkan sama macamnya seperti ketika direzekikan kepada mereka di dunia dulu, hanya saja rupa yang sama, rasa ataupun kelezatannya yang beda.

Selain itu kenikmatan surga menurut Ali bin Abi Thalib dalam jurnal dengan judul Pemikiran Ali bin Abi Thalib r.a Mengenai Konsep Surga (*al-Jannah*) dan Neraka (*al-Nar*) ditulis oleh Wan Zilan kenikmatan surga tersebut yaitu kesenangan jasmani (seksual) karena setiap mukmin itu memperoleh 70.000 bidadari selain istri mereka. Bidadari-bidadari tersebut keadaannya selalu suci ketika diinginkan. Selain itu terkait makanan dan buah-buahan di setiap harinya selalu lezat dengan rasa yang selalu baru (Wan Ali W. K., 2002, hal. 43).

Maulana Muhammad Ali seorang mufasir yang berasal dari India salah satu pendiri jemaat Ahmadiyah Lahore berkata terkait kenikmatan surga, bahwa ayat yang melukiskan tentang kenikmatan surga di dalam Al-Quran itu jangan diartikan secara harfiah (Ali M. M., Quran Suci Terjemah dan Tafsir, 2014, hal. 11) karena hal-hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran bukanlah suatu keadaan yang sesungguhnya. Seperti penjelasan dalam salah satu ayat mengenai sungai yang ada dalam Al-Quran “*taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai*”. Maksud ayat tersebut bukanlah sungai seperti yang ada di dunia ini, tetapi digambarkan sebagai iman dan perbuatan baik. Yang mana mengandung arti iman itu air rohani yang akan berubah menjadi sungai di akhirat, adapun perbuatan baik yang berasal dari iman ini yang akan tumbuh menjadi pohon-pohon di akhirat (Hamkah, 2020, hal. 81)..

Hal ini berdasarkan sebuah hadis *Qudsi* yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menyatakan bahwa Allah menyediakan umat-Nya kenikmatan di akhirat kelak, tetapi kenikmatan itu belum diketahui oleh manusia “*Keadaan yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan belum pernah terbayang dalam hati manusia*”. Oleh karena itu, apa yang dipikirkan manusia mengenai surga dengan kenikmatannya beserta neraka itu jauh dari keadaan sebenarnya.

Pandangannya ini ia tuangkan lewat karyanya yang sudah ada terjemahannya yaitu *Quran Suci Terjemah dan Tafsir* atau yang kita kenal Tafsir *The Holy Quran*. Ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kenikmatan surga menurutnya dalam tafsirnya *The Holy Quran* terjemahannya yaitu *Quran Suci Terjemah dan Tafsir*.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah memaparkan latar belakang masalah, pembahasan masalah akan dibatasi secara khusus:

1. Bagaimana Maulana Muhammad Ali menafsirkan kenikmatan surga dalam Tafsir *The Holy Quran* (terjemah *Quran Suci Terjemah dan Tafsir*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dijelaskan dalam rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Maulana Muhammad Ali menafsirkan ayat-ayat kenikmatan surga.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis:

- a. Berkontribusi dalam khazanah keilmuan dan wawasan atas telaah suatu pemikiran tokoh mufasir kontemporer yang masih memiliki hubungannya dengan Ilmu Al-Quran dan Tafsir untuk jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Memberi pengetahuan yang baru terkait kenikmatan surga.
- c. Agar dapat dijadikan inventaris perpustakaan bagi perpustakaan Jurusan, Fakultas, ataupun Universitas..
- d. Memberikan wawasan pengetahuan pada bidang pendidikan khusus program Ilmu Quran dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

- a. Bisa menjadi bahan bacaan bagi kalangan masyarakat luas, para akademik, dan yang lainnya berkaitan dengan pandangan Maulana Muhammad Ali.

### **D. Kerangka Berpikir**

Secara leksikal pengertian *jannah* dalam bahasa Arab artinya “kebun” yang terdapat pepohonan terutama pohon kurma. Jadi ketika orang arab mengatakan kata *jannah*, berarti maksudnya adalah kebun yang terdapat pohon anggur dan kurma. Apabila tidak terdapat pohon anggur dan kurma, maka biasa menyebutnya dengan kebun saja. Dengan begitu *jannah* merupakan kata yang spesial. *Jannah*

berdasarkan kajian linguistik berasal dari bahasa Arab dengan akar katanya جن *jann* yang artinya tertutup, tak dapat dijangkau pancaindra manusia. Berdasarkan kata ini pengertiannya menjadi berkembang sesuai konteks pemakaiannya sehingga terbentuklah kata lain (Daud, 2018, hal. 4). Kata *jannah* juga berarti *bustan* البستان yang berarti kebun (Mansyur, 2018, hal. 4). Dikatakan kebun karena terbayangnya berbagai jenis pepohonan lebat lagi dahannya yang rindang. Kebun yang dipenuhi dengan banyak tumbuhan hingga menutupi pandangan manusia dinamakan *jannah*, dan kata *jannah* juga diartikan dengan surga, karena hakikat surga itu tertutup dari akal juga indra manusia (Daud, 2018, hal. 4). Surga dalam KBBI memiliki arti alam akhirat yang hendak membahagiakan roh manusia yang tinggal di dalamnya (Kamus Bahasa Indonesia). Orang yang tinggal di dalam surga akan mendapatkan kenikmatan juga kesenangan di dalamnya tanpa ada yang bisa mengganggu baik dengan mengusik kesuciannya ataupun mengurangi. Karena surga merupakan ganjaran luar biasa yang disediakan oleh Allah bagi hamba yang dicintai-Nya karena ketaatan terhadap-Nya (Juhaeriah, 2017, hal. 125) Sebagaimana dalam Al- Quran dijelaskan bahwa surga itu merupakan tempat kediamannya orang mukmin di akhirat kelak (Ilyas, 2013, hal. 169).

Surga dan neraka itu merupakan proses dari pengadilan. Surga merupakan tempat balasan bagi orang yang saleh. Kenikmatan dalam surga merupakan kebahagiaan yang kekal dan abadi. Ayat-ayat Quran yang memberitakan tentang kenikmatan surga itu beragam, para mufasir pun memberi interpretasi tentang kenikmatan surga juga tidak ada yang sama. Hamka dalam tafsirnya mengatakan kenikmatan surga itu ada dua macamnya yang *imaterial* yaitu tidak terasa langsung oleh fisik seperti kenikmatannya, seperti melihat Tuhan, mendapat keridhaan-Nya, dan tidak pernah merasa bosan di dalam surga. Dan *materil* kenikmatan yang bisa dirasakan langsung oleh fisik seperti bidadari, pakaian dan perhiasan, makanan serta minuman, buah-buahan, istana (Juhaeriah, 2017, hal. 142). Ibn Jarir al-Thabari yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan surga dan kenikmatannya, sesuatu itu secara kualitas (warna, jenis, bentuk) itu sama, namun tidak dengan kualitasnya

(rasa atau kenikmatannya) yang berbeda ( Taufiq, 2008, hal. 156). Sistem nilai atau pemikiran mayoritas ulama juga cendekiawan muslim seperti ini karena menurut mereka pembicaraan mengenai surga itu merupakan masalah yang berkaitan dengan *sam'iyat*, sehingga apa yang diinterpretasikan pun berdasarkan informasi yang dijelaskan oleh Quran dan hadis. Setelah membicarakan tentang kenikmatan surga itu sendiri, Pembicaraan mengenai apakah kenikmatan surga itu dirasakan oleh jasmani, rohani atau keduanya juga sering diungkapkan. Ulama dan para cendekiawan muslim memiliki beragam interpretasi dan penjelasan mengenai hal tersebut. Ada yang mengatakan bahwa nanti yang merasakan kenikmatan surga itu hanya akan dialami roh saja dengan dasar di akhirat nanti yang akan dibangkitkan itu roh. Kemudian ada yang berpendapat pula bahwa kenikmatan surga itu akan dirasakan oleh jasmani juga rohani dengan dasar pandangan mereka akan pendapat ini atas prinsip kemahakuasaan Tuhan yang mampu menciptakan segala apa pun atas kehendak-Nya sekalipun itu dari ketiadaan. Dengan prinsip ini mereka berpandangan bahwa Allah itu mampu membangkitkan jasad manusia ke dalam bentuk semula sekalipun itu telah hancur. Sehingga kenikmatan surga ini dapat dirasakan oleh jasmani juga ruh (Hanafi, 2020, hal. 41).

Masalah yang gaib atau *metafisik* itu tidak bisa disaksikan langsung oleh indrawi, sebagai makhluk yang terbatas dalam penglihatannya (*empiris*) banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia. Karena itu tanpa melalui informasi melalui wahyu-Nya manusia akan kesulitan dalam mencapai imajinasi (Shihab, Sukardja, & dkk, Sejarah dan Ulum Al-Quran, 2008, hal. 120-121). Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Al-Quran itu menjelaskan hal-hal yang samar sekalipun dengan hal-hal yang gaib, termasuk tentang surga. Sebagaimana dalam Quran surat al-Ra'd ayat 35 "*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya. Buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.*"

Ia mengatakan Quran tidak menjelaskan surga secara jelas, namun menggambarannya dalam bentuk perumpamaan atau *tamsil*, dan ini bukanlah keadaan yang sebenarnya-benarnya. Maulana Muhammad Ali ketika menyampaikan pesan Allah dalam tafsirnya termasuk pada penafsiran kenikmatan surga itu tanpa mengedepankan *mitologi* yang bisa mengundang kekaguman (Hamkah, 2020, hal. 81).

Dalam surat as-Sajdah ayat 17 “ *Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*”. Otak manusia berkembang secara bertahap begitu juga wahyu yang memberi penerangan secara bertahap atau berangsur-angsur, Maulana Muhammad Ali mengatakan pandangannya tentang kenikmatan surga “*Keadaan yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar, dan belum pernah terbayang dalam hati manusia*” (HR. Bukhari). Karena itu, sebagaimana kata-kata yang dijelaskan dalam Quran yang melukiskan kenikmatan surga, jangan kita artikan secara harfiah (Ali M. M., Quran Suci Terjemah dan Tafsir, 2014, hal. 11).

Dengan menggunakan tafsir *The Holy Quran* atau *Terjemah Kitab Suci* karya Maulana Muhammad Ali ini, penulis mengumpulkan juga memilih berbagai ayat yang memiliki hubungan terkait kenikmatan surga sehingga hasil dari penafsiran tersebut bisa didapatkan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah banyak menelusuri berbagai hasil penelitian sebelumnya terkait dengan materi atau objek yang penulis ambil sekarang ini, penafsiran kenikmatan surga menurut Maulana Muhammad Ali belum ditemukan. Namun yang membahas tema terkait surga yang berhubungan dengan penelitian ini terdapat dalam beberapa jurnal juga skripsi yang ditemukan peneliti, di antaranya:

“Surga Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Al-Azhar)” skripsi yang di tulis oleh Iis Juhaeriah. Dalam penelitian ini sebagaimana yang tercantum dalam judul

ia mengkaji surga menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, pembahasannya terbilang komprehensif dalam menjelaskan objek kajian. Dijelaskan surga menurut Hamka bahwa ia tempat yang dipenuhi dengan hal menyenangkan karena di dalamnya itu hanya ada kenikmatan, keindahan, kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Kemudian menjelaskan kedudukan surga yang diperuntukkan hanya bagi orang yang beriman juga beramal saleh. Surga menurut Hamka, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan kedudukan surga dengan nama-namanya yaitu Surga *Firdaus*, Surga *Adn*, surga *Al-Naim*, surga *Al-Ma'wa*, surga *Dar Salam*, surga *Dar Al- Muqamah*, Surga *Dar Al-Maqamal Amiin*, Surga *Khuldi*. Selain itu menjelaskan kenikmatan di mana kenikmatan ini belum pernah dirasakan ataupun dilihat dan diimajinasikan (dikhayalkan) manusia. Kenikmatan surga menurut Hamka terbagi dua ada yang pertama *material* (dapat dirasakan pada saat ini) di antaranya bidadari-bidadari surga, sungai-sungai dalam surga, makanan dan minuman, buah-buahan di surga, istana di surga. Yang kedua imaterial, di antaranya melihat Tuhan, keridhoan Allah, tak pernah merasa bosan.

“Penafsiran Moh. E. Hasim tentang Surga dalam Al-Quran: Studi Atas Ayat Suci *Lenyeupaneun*” skripsi yang ditulis oleh Ilham Bahtiar Yusuf Studi S1 Jurusan Ilmu Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini menjelaskan secara rinci kondisi setiap surga yang kita tahu ada 8. Di surga *Adn* kondisinya dengan sungai-sungai yang mengalir. Di surga *Ma'wa* adanya cahaya yang amat sangat terang nan indah, disebutkan surga ini sempat dilihat oleh Nabi Muhammad ketika perjalanan *Isra Miraj*. Di surga *Naim* terdapat dipan yang bertakhta emas juga permata, adanya buah-buahan, daging, minuman yang memabukkan namun tidak memabukkan, serta bidadari yang tersimpan perawan. Surga *maqamah* dan *khuldi* ini tidak jauh berbeda menggambarkan kondisi yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang kekal. Surga *Darussalam*, jalan yang lurus. Surga *Maqam al Amin* di dalamnya terdapat kebun-kebun yang banyak bunganya dengan berbagai macam jenis. Dan terakhir Surga *Firdaus*.

“Surga di dalam Hadits (Menemukan Pesan Moral Dibalik Keindahan Surga)” jurnal yang ditulis oleh Dr. Ilyas Daud, M.S.I. Menjelaskan hadis-hadis tentang

keindahan surga guna menggali pesan moral yang bisa diambil, hasil dari penelitiannya itu ideal moralnya atau nilai general bahwa umat Islam seluruhnya diperintahkan untuk berbuat kebaikan serta amal saleh selama ada di dunia, karena akan dibalas dengan kenikmatan akhirat yang berupa taman-taman, sungai yang mengalir, buah-buahan, minuman, bidadari, pelayan-pelayan, pakaian surga, fasilitas atau *properti* surga, dan yang terakhir kerajaan surga.

“Ideologi di Balik Simbol-Simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Al-Quran” jurnal yang ditulis oleh Wildan Taufiq di dalamnya menjelaskan kenikmatan surga dalam Quran hanya meminjam simbol-simbol *materialisme* spiritualistik (seperti kebun) yang digunakan oleh masyarakat Arab Pra Islam di mana hal tersebut tidak ada pada mereka tetapi mereka sangat menginginkan itu. Artinya kenikmatan yang terdapat di dalam surga yang digambarkan Quran itu meminjam simbol-simbol tersebut hanya untuk menggambarkannya.

“Konsep Al-Quran Tentang Surga” jurnal yang ditulis oleh Saidin Mansyur simpulnya menjelaskan tentang surga termasuk kenikmatannya yang bersifat fisik. Seperti sungai yang mengalir, pasangan, perabot terbaik, makanan minuman yang tak terkira dan sebagainya.

“Pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali” jurnal karya Zaenuddin Hamka. Di dalamnya membahas tentang kalam sebagaimana pemikiran Maulana Muhammad Ali termasuk di dalamnya ada pembahasan tentang kenikmatan surga.

Dengan demikian hasil penelitian tentang kenikmatan surga di atas, hampir keseluruhan membahas tentang konsep surga yang masih berhubungan dengan berbagai macam kondisi, kenikmatan, dan simbol-simbol yang terkait dengannya. Selain itu sumber yang diambil ada yang berdasarkan hadis, ada juga yang bersumber pada Quran dengan menggunakan perspektif salah satu mufasir Indonesia yaitu Hamka. Pada salah satu penelitian di atas yang dilakukan oleh Zainuddin Hamkah dengan judul Pemikiran Kalam Maulana Muhammad Ali sedikit dijelaskan pembahasan tentang kenikmatan surga menurut Maulana Muhammad Ali tentang pemikiran kalamnya, bukan tafsirannya.

Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang surga dalam al-Quran akan tetapi yang menjadi spesifikasi dalam pembahasannya berbeda-beda. Maka penelitian ini tidak lain untuk melengkapi, mendukung, dan mengisi celah untuk melanjutkan penelitian terkait konsep surga yang mana fokus penelitiannya tertuju pada kenikmatan surga menurut salah satu mufasir yaitu Maulana Muhammad Ali pada kitab tafsirnya *The Holy Quran (Quran Suci Terjemah dan Tafsir)*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu dari segi penafsiran ayat, pembatasan penafsiran yaitu tentang kenikmatan surga, juga tokoh mufasir.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan, metode yang penulis gunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan *maudhui* (tematik). Metode deskriptif dirasakan penulis lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Metode ini diunggulkan di mana Al- Quran mengeksplikasikan ayat mengenai sebuah makna yang bersifat abstrak, keadaan psikis, peristiwa yang konkrit, sebuah adegan yang nyata, tabiat dan keteladanan manusia melalui imajinasi dan ilustrasi yang sensitif (Qutub, 2007, hal. 379).

Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, objek, ataupun segala sesuatu yang terkait variable-variable yang bisa dijelaskan (Punaji, 2010, hal. 36). Ia mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis merupakan suatu cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan. Sehingga hal yang diperiksa dapat diketahui susunannya. Ia menguraikan suatu pokok dan melakukan penelaahan atas berbagai bagiannya sendiri yang kemudian dihubungkan dengan berbagai hubungan antar bagian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang tepat dan arti secara keseluruhan (Bakir, 2020, hal. 55). Dalam kaitannya dengan kajian

tafsir, maka teknik analisis di sini adalah suatu cara memahami kandungan apa yang ada dalam Kitab Tafsir *The Holy Quran*. Pendekatan penelitian ini juga menggunakan tematik Al- Quran (Mustaqim, 2014, hal. 62-63).

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mengumpulkan data secara komprehensif mengenai Maulana Muhammad Ali terkait kenikmatan Surga. Jenis data yang sifatnya kualitatif ini meliputi kata-kata, tindakan, dan lainnya yang secara tertulis dan senada dengan permasalahan yang dibahas (Emzir, 2012, hal. 3). Sebagaimana judul penelitian Kenikmatan Surga Menurut Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir *The Holy Quran*, data dalam penelitian kualitatif ini bahan datanya tertulis dengan berupa kata-kata. Data ini bersumber dari data jenis primer (Sumber Asli/*Mashadir*) juga sekunder (*Maraji*).

### a. Data Primer (Sumber Asli/ *Mashadir*)

Data primer atau data pertama yang dijadikan rujukan pertama dalam kajian utama yaitu Tafsir *The Holy Quran* Karya Maulana Muhammad Ali. Dengan merujuk data primer ini, perolehan data akan didapatkan secara utuh.

### b. Data Sekunder (*Maraji*)

Data sekunder merupakan rujukan yang membantu dalam pembahasan mengenai hal yang berkaitan dengan yang diteliti adalah: *Quran Suci Terjemah dan Tafsir*, Karya Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan oleh H.M. Bachrun. *Islamologi* karya Maulana Muhammad Ali. Dalam buku ini menjelaskan tentang hidup sesudah mati, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kenikmatan surga. Kemudian buku-buku agama atau kitab-kitab tafsir yang berkaitan dan memberikan penjelasan ke arah penelitian ini. Dan berbagai karya serta tulisan ilmiah (jurnal, skripsi, tesis, disertasi), artikel di internet, dan lain sebagainya yang bisa menunjang pembahasan pada penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tidak lain untuk mendapatkan data. Sehingga ia masuk kedalam salah satu bagian penting dari sebuah penelitian. Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan bahan berupa data yang diperlukan dalam penelitian yang berasal dari perpustakaan baik itu buku, kamus, dokumen, jurnal, majalah dan lain sebagainya ( Harahap, Penelitian Kepustakaan , 2014) baik data primer yaitu Tafsir *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali maupun sekunder yang menjadi sumber penunjang. Sehingga berbagai sumber yg digunakan dalam penelitian ini diambil dari dokumen tertulis yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Alasan penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini karena dokumen, penelitian atau jurnal yang telah ada tidak lain dan tidak bukan untuk dipadukan sehingga dapat dengan mudah untuk dianalisis secara sistematis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis data. Dimulai dari menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengelolanya dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyeleksi bagian penting dan yang terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D, 2017).

Langkah analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini yang pertama dengan melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi terhadap hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, merangkum, mencari tema juga pola dengan tujuan untuk memberikan sebuah ilustrasi yang lebih jelas, juga memudahkan penulis mengumpulkan data yang selanjutnya bila diperlukan (Sugiyono, 2017, hal. 247). Yang kedua dengan penyajian data. Melakukan penyusunan informasi dari kompleks menjadi sistematis dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang dimaksud yang kemudian menganalisis dengan ilmu bantu yang sesuai dengan masalah yang dijadikan pembahasan sehingga melahirkan sebuah konsep utuh dari Al-Quran

terkait hal tersebut. Dengan melakukan langkah ini memungkinkan akan adanya penarikan suatu kesimpulan data dalam pengambilan tindakan (Hadi, 1995). Dan yang terakhir yaitu kesimpulan. Analisis data dalam bentuk deskripsi objek yang dikaji sehingga jelas (Sugiyono, 2017, hal. 253).

Dalam kaitannya melalui kajian tafsir, teknis analisis data di sini adalah dengan memahami kandungan apa yang ada dalam kitab *Tafsir The Holy Quran* sebagai obyek materialnya. Penulis menggunakan metode tematik untuk mengolah dan menganalisis data tersebut. Langkah yang dilakukan yaitu proses pengumpulan data terkait dengan topik pembahasan kenikmatan surga dalam *Tafsir The Holy Quran*, mulai dari menghimpun ayat-ayatnya yang kemudian dilakukannya sebuah penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu (Izzan, 2014, hal. 114).

### **G. Sistematika Penulisan**

Setelah penguraian hal di atas, sistematika penulisan pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

**BAB I** terdiri dari pendahuluan, isinya latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji serta diteliti secara akademik dan mengapa tokoh Maulana Muhammad Ali dipilih oleh penulis akan penafsirannya. Selanjutnya masalah tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah yang hendak dipecahkan di penelitian ini sehingga masalah menjadi jelas dan akan dijawab dalam penelitian selanjutnya.

Setelah rumusan masalah ada tujuan penelitian serta signifikasinya untuk menguraikan penjelasan hal yang penting dan masih berkaitan dengan penelitian ini, sehingga mengetahui apa kontribusinya bagi jurusan dan bagi perkembangan keilmuan studi Al-Quran dan Tafsir. Setelah itu ada manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

**BAB II** teori berisikan tinjauan umum tentang Surga. Mulai dari pengertian surga, gambaran dan sifat-sifat surga, penciptaan surga, pengertian kenikmatan, kenikmatan surga, kekekalan kenikmatan surga, material dan imaterial, kehidupan manusia setelah mati.

**BAB III** pembahasan mengenai Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti yang di dalamnya telah terhimpun ayat-ayat yang akan dijadikan bahan analisis pada bab empat.

**BAB IV** pembahasan mengenai biografi dan analisa dari tafsirannya Maulana Muhammad Ali tentang kenikmatan surga dalam *Tafsir The Holy Quran* (Quran Suci Terjemah dan Tafsir), yang terdiri dari ayat-ayat tentang Kenikmatan Surga, analisa penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Kenikmatan Surga.

**BAB V** berisi tentang kesimpulan dan saran atas penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, kemudian diakhiri saran untuk penelitian lebih lanjut.

